



STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN METODE *INDEX CARD MATCH (ICM)*

Abdullah Jawawi

Institut Parahikma Indonesia, Gowa

Abdullahjawawi85@gmail.com

Abstract:

The learning of Arabic language through method will be more interest and easy to be learned, remembered, understood, memorized and to be practiced by students. In order to make the learning of Arabic language more effective, the teachers must choose an appropriate method with the purpose, approach and the technique of Arabic language learning. Arabic language have specific character and difficulty level which relatively high. In its presentation, this condition requires the appropriate approach, according to student character and its materials. The appropriate approach can derive into strategy that guarantying learning process that more enthusiasm so that can grow the learning motivation and active learning. And the one of good method is Index Card Match method.

Keywords: *Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi, active learning, Index Card Match Method.*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintahan yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan, tetapi juga lemahnya tenaga ahli

pendidikan dan visi pendidikan yang tidak jelas. Selain itu masih banyak guru/pendidik yang memposisikan peserta didik sebagai obyek dalam proses belajar mengajar. Semua itu mengakibatkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun.

Belajar Bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan Bahasa Arab meliputi:

1. Kemampuan menyimak (*listening competence/mahaarah al-Istima'*)
2. Kemampuan berbicara (*speaking competence/mahaarah al-kalaam*)
3. Kemampuan membaca (*reading competence/mahaarah al-qira'ah*)
4. Kemampuan menulis (*writing competence/mahaarah al - Kitaabah*).⁹⁷

Bahasa Arab disamping sebagai bahasa sumber ajaran Islam, juga secara resmi telah disahkan dan diakui sejak tahun 1973 sebagai bahasa internasional yang dipergunakan di forum-forum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Pemakaian bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi di PBB menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi yang lazim dalam hubungan diplomasi internasional.⁹⁸ Disinilah pengetahuan terhadap bahasa Arab memegang peranan sangat penting guna lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam sekaligus sebagai alat untuk berinteraksi secara sosial, ekonomi, budaya maupun politik dalam percaturan dunia global.

Menurut Azhar Arsyad, orang yang menguasai bahasa Arab akan sangat mudah untuk mengajar semua cabang ilmu agama. Sebaliknya, alumni perguruan tinggi

⁹⁷ Imamudin Sukamto dan Akhmad Munawir, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, (Yogyakarta: Nusantara Aksara Group 2000), h.5.

⁹⁸ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif di PT*(Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 21.

agama yang kemampuan bahasa Arabnya sangat minim akan tidak efektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar ilmu-ilmu agama.⁹⁹

Permasalahan yang terjadi adalah belum adanya sampai saat ini, metode yang benar-benar telah teruji efektif dan efisien dalam mengajarkan bahasa Arab bagi non-Arab. Di samping itu, buku-buku tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab masih sangat minim dan sulit dijumpai di toko-toko buku bahkan di perpustakaan perguruan tinggi agama sekalipun.

B. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap, prinsip penghayatan, serta korelasi dan isi.

1. Prinsip Prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur bahasa Arab.

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

⁹⁹Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. I (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 10.

- a. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- b. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ه - ح - ع - ء - س - ش - ذ dan seterusnya.
- c. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia) peserta didik, seperti: خ, ذ, ص, ض dan seterusnya.

Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

- a. Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya: يا, ب, بي dan seterusnya.
- b. Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/*sharaf*. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar. Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal - penggal). Contoh: اشتريت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليا بان. Kemudian dipenggal - penggal menjadi: اشتريت سيارة صغيرة اشتريت سيارة صغيرة بيضاء.

2. Prinsip Koreksitas

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), and المعانى (semiotik). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik.

Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.

b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis.

Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل).

c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik.

Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus

mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang

Jika dilihat dari sifatnya, ada tiga kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

Jenjang Pengajaran mufrodad pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

Jenjang pengajaran Qowaid (Morfem) dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufridah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan

kolektif sebelum individu. Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik di atas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

- a. Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- b. Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- c. Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- d. Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- e. Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- f. Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: الكتاب في الصندوق, Contoh jumlah fi'iliyah: خرج الطاب من الفصل
- g. Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- h. Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung

C. Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode *Indeks Card Match* (ICM)

Bahasa Arab termasuk di antara bahasa yang sudah dipakai dalam kurun waktu yang lama, sejak ribuan tahun lalu namun sampai sekarang masih tetap eksis dipakai sebagai alat komunikasi resmi oleh tidak kurang dari dua ratus juta umat manusia

yang tersebar di lebih dari dua puluh (20) negara di dunia, khususnya negara-negara di kawasan Timur-Tengah dan sebahagian Afrika.¹⁰⁰

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Tidak ada seorangpun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰¹ Bahasa Arab bukanlah ilmu pengetahuan yang bisa ditransfer hanya dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kosakata (*mufradat*) atau struktur tata bahasanya, namun bahasa Arab juga merupakan keterampilan (*skill*) yang harus senantiasa diasah agar semakin berkembang. Di sinilah pengetahuan akan bahasa Arab memegang peranan yang sangat penting untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama guna ditransfer ke benak masyarakat awam khususnya ke benak peserta didik yang kritis.¹⁰²

Mengingat pentingnya belajar bahasa itulah yang membuat para pakar bahasa senantiasa berpikir untuk menemukan metode-metode pembelajaran bahasa yang variatif antara satu dengan yang lainnya. Walaupun pada prinsipnya perbedaan pandangan antara satu dengan yang lainnya tersebut dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu perbedaan teori bahasa yang melandasinya, perbedaan pemberian deskripsi bahasa dan perbedaan persepsi tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa.¹⁰³

Pembelajaran bahasa Arab merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan profesional. Penerapan metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pembelajaran, apabila penerapannya tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu sendiri.

¹⁰⁰ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, h. 1.

¹⁰¹ Abd. Karim Hafid, *Berbagai Sudut Pandang dalam Memahami Bahasa Arab* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 45.

¹⁰² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, h. 9.

¹⁰³ Mulyanto Sumardi, Editor, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 9.

Dengan kata lain bahwa metode itu bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran dan bukan menjadi bagian dari perangkat yang menunjang pencapaian tujuan jika tidak tepat aplikasinya.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mereka melakukan proses belajar mengajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.¹⁰⁴

Mengajar yang baik meliputi dua aspek, yaitu terciptanya komunikasi atau memberikan suatu ilmu pengetahuan yang positif dan diterimanya sebuah analisis sebagai dasar pemikiran atau merupakan sedikit gambaran dari suatu percobaan (penelitian) yang mana kesimpulannya dapat dijangkau. Aspek yang lain adalah mendiskusikan macam-macam pendapat atau pendengaran dalam suatu hal yang belum pasti kebenarannya.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar semuanya menggunakan metode. Karena metode merupakan suatu alat untuk menyajikan bahan atau materi pelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁰⁵ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.¹⁰⁶

Dalam menggunakan metode yang tepat, diharapkan setidaknya-tidaknnya dapat menghasilkan efektifitas pengajaran, dimana guru dituntut untuk berkreaitifitas melakukan apa saja yang membuat siswa belajar, yang dalam hal ini guru tidak perlu menggunakan intimidasi, menakut-nakuti, penggunaan hukuman fisik, atau bentuk

¹⁰⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2008), h. 29.

¹⁰⁵ Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Press Malang, 2008), h. 3.

¹⁰⁶ Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1.

hukuman lainnya yang biasanya tidak disukai oleh peserta didik atau kebanyakan orang.

Menurut Zaini, pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. *Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon peserta didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka dan dapat membantu meningkatkan ingatan (*memory*) mereka.¹⁰⁷

Dalam strategi *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar peserta didik dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.¹⁰⁸

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini sangat penting, terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.¹⁰⁹ Dalam kegiatan belajar mengajar, materi merupakan hal yang sangat penting. Seorang pengajar akan berhasil dengan baik dalam proses belajar mengajar bila terlebih dahulu telah mengetahui dan menguasai apa yang akan diajarkan kepada siswa. Dan apabila seorang pengajar tersebut telah

¹⁰⁷ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. xiv.

¹⁰⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 241.

¹⁰⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), h. 95.

menguasai materi pelajaran maka sudah barang tentu seorang pengajar akan maksimal dalam memberikan materi pelajaran.¹¹⁰

Salah satu strategi pembelajaran aktif adalah tipe *index card match* atau pencocokan kartu indeks. *Index card match* merupakan cara yang aktif dan menyenangkan untuk mempelajari kembali materi pelajaran. Peserta didik bekerja secara berpasangan dan memberikan pertanyaan kuis kepada teman-teman sekelasnya.

Metode *index card match* adalah metode yang dikembangkan untuk menjadikan peserta didik aktif mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasan diri sendiri dan seorang peserta didik memiliki kreatifitas maupun menguasai keterampilan yang diperlihatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹¹

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Manfaat yang bisa didapat ketika menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan *metode index card match* adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui

¹¹⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2011), h. 35.

¹¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.81.

ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah. Selain itu kelebihan menggunakan metode *index card match* adalah:

- a. Peserta didik belajar untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam segala yang diberikan oleh guru.
- b. Dapat memupuk rasa tanggung jawab, karena dari hasil hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan di depan guru.
- c. Mendorong peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.
- d. Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik.
- e. Hasil belajar akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan dengan minat peserta didik.
- f. Waktu yang digunakan tidak hanya sebatas jam-jam pelajaran di sekolah.

Selain kelebihan yang dimiliki, metode ini juga tidak luput dari kekurangan.

Adapun kekurangan dalam menggunakan metode *index card match* yaitu:

1. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental.
2. Peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh.
3. Pada kelas yang banyak jumlah peserta didiknya, penerapan metode ini akan banyak menyita waktu, sehingga membutuhkan pembagian waktu yang tepat.
4. Guru dan peserta didik yang sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran gaya lama, maka akan membutuhkan pembiasaan terlebih dahulu.
5. Ada kritik, bahwa proses dalam metode ini terlalu berkesan hanya sebuah permainan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika guru menerapkan metode *index card match* adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memahami sifat peserta didik dan pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan dasar bagi berkembangnya sikap, berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.
- b. Mengenal peserta didik secara perorangan
Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan garis tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).
- c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam berorganisasi belajar.
Peserta didik selain alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan mempermudah mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mampu memecahkan masalah.
Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.
- e. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam *index card match*. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan



- inspirasi bagi peserta didik yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.
- f. Memanfaatkan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain.
 - g. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar
Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.
 - h. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan
Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antar guru dengan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.
 - i. Membedakan antara aktif-fisik dengan aktif mental.
Dalam pembelajaran *index card match*, aktif secara mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Karena itu, aktifitas sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.

Metode *index card match* adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun, demikian materi baru tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Langkah-langkah dalam metode *index card match* yaitu:

1. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.

2. Bagi sejumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Tulislah pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dengan jawaban.
6. Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
7. Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.¹¹²

Index card match merupakan model yang digunakan pembelajaran aktif dengan jalan meninjau ulang materi dengan ciri-ciri:

- a. Metode ini menggunakan kartu
- b. Kartu dibagi menjadi dua yang berisi satu pertanyaan dan satu untuk jawaban
- c. Metode ini dilakukan secara berpasangan
- d. Setiap pasangan membacakan pertanyaan dan jawaban.

¹¹² Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, h. 67-68.



D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut.

1. Bahasa Arab memiliki karakter spesifik dan tingkat kesulitan yang relatif tinggi sehingga potensial untuk terjadi kebosanan dan kejenuhan.
2. Perlu adanya pendekatan tertentu yang lebih sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik agar tingkat kesulitan itu tidak menjadi suatu yang menakutkan peserta didik.
3. Dalam proses pembelajaran diperlukan strategi tertentu yang dapat menciptakan suasana belajar lebih hidup dan dinamis, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *index card match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafid, Abd. Karim. 2012. *Berbagai Sudut Pandang dalam Memahami Bahasa Arab*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hamid, Abdul. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Press Malang.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukamto, Imamudin dan Akhmad Munawir. 2000. *Tata Bahasa Arab Sistematis*. Yogyakarta: Nusantara Aksara Group.
- Sumardi, Mulyanto. 1996. *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sumiati dan Asra. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Zaini, Hisyam dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di PT*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.